



Hukum dan Etika dalam Perjanjian Lama: Panduan untuk Kehidupan Sehari-hari Menurut Mikha 6:8

Vera Agustin,^{1*} Eka Nurlatu,² Malik Bambang³

¹⁻³ Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, Indonesia

Jln. Daan Mogot Km 18 Kel. Kebon besar Kec. Batu Ceper (145,63 km) Kota Tangerang 15122

Korespondensi penulis ekanurlatu4@gmail.com

Abstract. *This article explores the law and ethics of the Old Testament, drawing on Micah 6:8; highlighting its relevance as a guide for everyday life. In the often complex and conflicted modern context, the principles contained in these ancient texts offer profound insights into how to live meaningful and ethical lives. The Torah, consisting of commandments and regulations, served not only as a religious guide for the Israelites, but also as a moral foundation that can be applied by anyone seeking justice, love, and integrity in social interactions. This article examines various aspects of the law, including social justice, protection of the weak, and individual responsibility to the community. In addition, the ethics of the Old Testament emphasize the importance of the relationship between humans and God, as well as between humans. Values such as compassion, forgiveness, and respect are at the heart of these teachings, encouraging individuals to live in harmony with themselves and others. Through in-depth analysis, this article also provides concrete examples of how these principles can be applied in everyday life, whether in personal, social, or professional contexts. In this way, readers are expected to find inspiration and practical guidance for living a more ethical and meaningful life, in line with teachings that have existed for thousands of years.*

Keywords: Law; Ethics; Old Testament; Micah 6:8

Abstrak. Artikel ini mengeksplorasi hukum dan etika dalam Perjanjian Lama, menyoroti relevansinya sebagai panduan untuk kehidupan sehari-hari. Dalam konteks modern yang sering kali kompleks dan penuh tantangan, prinsip-prinsip yang terkandung dalam teks-teks kuno ini menawarkan wawasan yang mendalam tentang bagaimana menjalani kehidupan yang bermakna dan beretika. Hukum taurat, yang terdiri dari berbagai perintah dan ketentuan, tidak hanya berfungsi sebagai pedoman religius bagi umat Israel, tetapi juga sebagai landasan moral yang dapat diterapkan oleh siapa pun yang mencari keadilan, kasih, dan integritas dalam interaksi sosial. Artikel ini membahas berbagai aspek hukum, termasuk keadilan sosial, perlindungan terhadap yang lemah, dan tanggung jawab individu terhadap komunitas. Selain itu, etika dalam Perjanjian Lama menekankan pentingnya hubungan antara manusia dan Tuhan, serta antar sesama manusia. Nilai-nilai seperti kasih sayang, pengampunan, dan rasa hormat menjadi inti dari ajaran ini, mendorong individu untuk hidup dalam harmoni dengan diri sendiri dan orang lain. Melalui analisis mendalam, artikel ini juga memberikan contoh konkret tentang bagaimana prinsip-prinsip ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks pribadi, sosial maupun profesional. Dengan demikian, pembaca diharapkan dapat menemukan inspirasi dan panduan praktis untuk menjalani kehidupan yang lebih etis dan bermakna, selaras dengan ajaran-ajaran yang telah ada sejak ribuan tahun lalu.

Kata kunci: Hukum Taurat; Etika; Perjanjian Lama; Mikha 6:8

1. LATAR BELAKANG

Hukum dan etika dalam Perjanjian Lama memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk kehidupan spritual dan sosial umat Israel, hukum-hukum yang diberikan melalui Taurat tidak hanya berfungsi sebagai seperangkat aturan, tetapi juga sebagai panduan moral yang mengarahkan umat untuk hidup dalam hubungan yang benar dengan Allah dan sesama (Tumenggung, 2010). Dalam konteks kehidupan sehari-hari, prinsip-prinsip etika yang terkandung dalam hukum-hukum ini memberikan arahan yang jelas tentang bagaimana seharusnya umat berinteraksi, berperilaku, dan mengambil keputusan. Salah satu aspek utama dari hukum dalam Perjanjian Lama adalah penekanan pada keadilan dan kebenaran. Hukum-

Received: Mei 15, 2025; Revised: Mei 30, 2025; Accepted: Juni 30, 2025; Published: Juli 2025

hukum seperti sepuluh perintah Allah dan ajaran untuk mengasihi sesama mencerminkan nilai-nilai yang relevan hingga saat ini, prinsip-prinsip ini tidak hanya berlaku untuk konteks sosial, tetapi juga untuk hubungan pribadi dan spritual (Kaminsky & Lohr, 2011). Dengan memahami dan menerapkan hukum serta etika dalam Perjanjian Lama, individu dapat menemukan pedoman yang kuat untuk menjalani kehidupan yang bermakna dan sesuai dengan kehendak Allah.

Lebih jauh lagi, hukum dalam Perjanjian Lama mencakup aspek perlindungan terhadap yang lemah, keadilan sosial, dan tanggung jawab moral. Perintah untuk tidak menipu, mencuri, atau berbohong menunjukkan bahwa integritas dan kejujuran adalah nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi. Dalam hal ini, hukum bukan hanya sekadar larangan, tetapi juga merupakan panggilan untuk hidup dengan cara yang mencerminkan karakter Allah (Osvaldo, 2022). Dengan demikian, kajian tentang hukum dan etika dalam Perjanjian Lama tidak hanya penting bagi pemahaman teologis, tetapi juga bagi praktik kehidupan sehari-hari umat beriman. Hukum-hukum ini memberikan kerangka kerja yang membantu individu untuk membuat keputusan yang bijaksana dan etis dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari hubungan pribadi hingga integrasi sosial. Dalam dunia yang sering kali penuh dengan tantangan moral dan etika, prinsip-prinsip yang dijarakan dalam Perjanjian Lama tetap relevan dan dapat menjadi panduan yang berharga bagi setiap orang yang ingin hidup sesuai dengan nilai-nilai ilahi (Bambangan, 2019).

Perjanjian Lama merupakan salah satu teks yang paling berpengaruh dalam sejarah peradapan manusia, tidak hanya sebagai kitab suci bagi umat Yahudi dan Kristen, tetapi juga sebagai sumber nilai-nilai moral dan etika yang relevan hingga saat ini. Hukum-hukum yang terdapat dalam Perjanjian Lama, seperti hukum Musa, memberikan pedoman yang jelas mengenai perilaku yang diharapkan dari individu dan masyarakat (Tong, 2018). Dalam konteks kehidupan modern yang semakin kompleks, pemahaman terhadap hukum dan etika dalam Perjanjian Lama menjadi semakin penting. Di tengah tantangan moral yang sering dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, prinsip-prinsip yang terkandung dalam Perjanjian Lama dapat memberikan panduan yang berharga. Misalnya, ajaran tentang keadilan, kasih sayang, tanggung jawab sosial mengajak individu untuk berperilaku etis dan bertindak demi kebaikan bersama. Hukum-hukum yang mengatur hubungan antarindividu, seperti larangan mencuri, berbohong, atau menindas orang lain, tetap relevan dalam membangun kepercayaan dan integritas dalam interaksi sosial.

Lebih jauh lagi, banyak dari nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari hubungan keluarga, interaksi di tempat kerja, hingga keterlibatan dalam

komunitas. Dengan memahami prinsip-prinsip etika yang diajarkan dalam Perjanjian Lama, individu dapat membuat keputusan yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hukum dan etika dalam Perjanjian Lama sebagai panduan untuk kehidupan sehari-hari. Dengan menganalisis berbagai hukum dan prinsip etika yang terdapat dalam teks-teks ini, diharapkan pembaca dapat memahami bagaimana ajaran-ajaran tersebut dapat diterapkan dalam konteks kehidupan modern, serta bagaimana mereka dapat membentuk karakter dan moralitas individu.

2. KAJIAN TEORITIS

Hukum Musa dan Relevansinya

Hukum Musa, yang terdiri dari 613 peraturan, merupakan fondasi hukum dalam Perjanjian Lama yang mengatur berbagai aspek kehidupan umat Israel. Hukum ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai panduan praktis untuk membangun masyarakat yang adil dan beretika (Gulo et al., 2024). Relevansi Hukum Musa dalam konteks modern terlihat dalam prinsip-prinsip keadilan, integritas, dan tanggung jawab sosial. Misalnya, peraturan tentang perlindungan terhadap janda dan yatim piatu mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal, yang penting dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan saling mendukung. Selain itu, Hukum Musa menekankan pentingnya hubungan yang benar antara manusia dan Tuhan, yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui praktik ibadah dan etika moral (Wahyuni, 2022). Dengan memahami dan menerapkan Hukum Musa, individu dapat membentuk karakter yang baik dan berkontribusi pada terciptanya lingkungan sosial dan harmonis (Walton, 2000). Schreiner menjelaskan bahwa Hukum Musa terdiri dari berbagai peraturan yang diberikan kepada bangsa Israel, mencakup aspek moral, sosial, dan ritual. Ia menekankan pentingnya memahami konteks historis dan budaya di mana hukum ini diberikan. Penulis juga membedakan antara hukum moral, yang dianggap universal dan abadi, dan hukum ritual atau sosial, yang mungkin tidak lagi berlaku bagi orang Kristen. Meskipun orang Kristen tidak terikat pada hukum ritual dan seremonial, prinsip-prinsip moral yang terkandung dalam Hukum Musa tetap relevan dan penting (Siregar, 2023).

Hukum berfungsi sebagai panduan untuk hidup yang benar dan berkenan kepada Allah, membantu orang percaya memahami karakter Allah dan kehendak-Nya. Ketaatan terhadap hukum bukanlah cara untuk memperoleh keselamatan, tetapi sebagai respons terhadap kasih karunia yang telah diterima. Dengan demikian, hukum berperan dalam membentuk karakter dan perilaku orang percaya, mendorong mereka untuk hidup dalam ketaatan dan kesetiaan kepada Allah. Longenecker membahas bagaimana Hukum Musa dipahami dan diterapkan

dalam konteks Perjanjian Baru. Longenecker menjelaskan bahwa Yesus dan para rasul tidak menghapus Hukum Musa, tetapi menggenapinya dengan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang ketaatan kepada Allah. Hukum moral dalam Hukum Musa tetap relevan bagi orang Kristen, berfungsi sebagai panduan etis dalam kehidupan sehari-hari (Longenecker, 2003). Artikel ini juga menyoroti bagaimana gereja awal menghadapi tantangan dalam berinteraksi dengan hukum Yahudi, terutama dalam konteks perdebatan mengenai kewajiban hukum bagi orang non Yahudi. Longenecker menekankan bahwa meskipun orang Kristen tidak terikat pada hukum ritual, prinsip-prinsip moral yang terkandung dalam Hukum Musa tetap penting untuk membentuk identitas dan perilaku orang percaya dalam komunitas Kristen.

Prinsip Moral dalam Perjanjian Lama

Prinsip moral dalam Perjanjian Lama merupakan fondasi etika yang membentuk hubungan antara Allah, umat-Nya, dan sesama manusia. Hukum-hukum yang terdapat dalam kitab-kitab seperti Keluaran, Imamat, dan Ulangan tidak hanya berfungsi sebagai pedoman ibadah, tetapi juga mengatur aspek sosial dan moral kehidupan sehari-hari. Salah satu prinsip utama adalah keadilan, yang tercermin dalam perintah untuk memperlakukan orang lain dengan adil dan menghormati hak-hak mereka. Misalnya, dalam Keluaran 22:22-24, Allah memerintahkan agar umat-Nya tidak menindas janda dan yatim piatu, menunjukkan perhatian terhadap yang lemah dan terpinggirkan. Prinsip kasih juga sangat ditekankan dalam Perjanjian Lama (Howard, 2009). Dalam kitab Mikha 6:8, Allah menginginkan umat-Nya untuk “melakukan keadilan, mencintai kasih, dan berjalan dengan rendah hati.” ini menunjukkan bahwa moralitas tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap hukum, tetapi juga dengan sikap hati yang mencerminkan kasih dan kerendahan hati. Kasih kepada sesama, termasuk musuh, menjadi tema sentral dalam ajaran moral, yang mengajak umat untuk hidup dalam harmoni dan saling menghormati (Sianipar, 2024). Selain itu, prinsip pengampunan juga menjadi bagian penting dari moralitas dalam Perjanjian Lama.

Dalam konteks hubungan antara manusia, pengampunan menjadi kunci untuk memelihara hubungan yang baik dan menghindari balas dendam. Hukum tentang pengampunan dan pemulihan, seperti yang terdapat dalam Imamat 25 mengenai tahun Yobel, menunjukkan pemulihan dan rekonsiliasi dalam masyarakat. Prinsip-prinsip moral ini tidak relevan pada zaman kuno, tetapi juga memiliki implikasi yang kuat dalam konteks modern. Banyak nilai-nilai yang diajarkan dalam Perjanjian Lama, seperti keadilan sosial, kasih, dan pengampunan, masih sangat relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, Richard Longenecker dalam bukunya *The New Testament and the People of God* menekankan bahwa ajaran moral dalam Perjanjian Lama membentuk dasar bagi etika Kristen

yang berkembang di Perjanjian Baru, menunjukkan kesinambungan antara kedua bagian Alkitab tersebut. Dengan demikian, prinsip moral dalam Perjanjian Lama tidak hanya berfungsi sebagai hukum, tetapi juga sebagai panduan untuk membangun hubungan yang baik antara Allah dan manusia, serta antara sesama manusia, yang tetap relevan hingga saat ini (Longenecker, 1992). Clines menekankan bahwa keadilan dalam konteks Perjanjian Lama tidak hanya berkaitan dengan hukum, tetapi juga dengan tindakan kasih dan perhatian terhadap sesama, terutama mereka yang membutuhkan.

Clines menunjukkan bahwa Allah menginginkan umat-Nya untuk menciptakan masyarakat yang adil, di mana setiap individu dihargai dan diperlakukan dengan hormat. Selain itu, pengampunan juga merupakan tema penting dalam moralitas Perjanjian Lama. Clines berargumen bahwa pengampunan bukan hanya tindakan individu, tetapi juga merupakan bagian dari pemulihan komunitas. Dengan demikian, prinsip moral dalam Perjanjian Lama berfungsi sebagai panduan untuk membangun hubungan yang harmonis dan etis dalam masyarakat (Clines, 1984). Ini menunjukkan bahwa keadilan tidak hanya bersifat legalistik tetapi juga mengandung dimensi moral yang dalam. Dalam konteks ini, “Sepuluh Perintah” yang diberikan kepada Musa menjadi pedoman utama. Clines menekankan bahwa perintah-perintah ini “mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan serta antar individu, menekankan pentingnya menghormati kehidupan dan hak orang lain. Perintah-perintah ini mencakup instruksi dasar mengenai hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama. Misalnya, perintah untuk tidak membunuh, tidak mencuri, dan tidak berbohong menunjukkan pentingnya menghormati kehidupan dan hak orang lain. Prinsip-prinsip ini menekankan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang, yang menjadi fondasi bagi hubungan sosial yang harmonis.

Selain itu, Perjanjian Lama juga mengajarkan tentang keadilan sosial (Padakari, 2025). Dalam kitab Imamat, terdapat perintah untuk memperhatikan orang-orang yang kurang beruntung, seperti janda, yatim piatu, dan orang asing. Umat Israel diingatkan untuk tidak hanya fokus pada kepentingan pribadi, tetapi juga untuk menjaga kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, ini mencerminkan prinsip moral bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk membantu sesama dan menciptakan lingkungan yang adil. Prinsip moral dalam Perjanjian Lama juga terlihat dalam ajaran tentang perumpamaan (Nicolas, 2021). Dalam kitab Amos, Tuhan menyerukan umat-Nya untuk tidak hanya menghukum pelanggar, tetapi juga untuk menunjukkan belas kasihan dan pengertian. Pengampunan menjadi bagian penting dari hubungan antarindividu, yang memungkinkan pemulihan dan rekonsiliasi. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada keadilan, kasih dan pengertian tetap harus diutamakan.

Lebih jauh lagi, Perjanjian Lama menekankan pentingnya integritas dan kesetiaan. Dalam banyak kisah, seperti yang terdapat dalam kehidupan tokoh-tokoh seperti Abraham dan Yusuf, kita melihat bagaimana kesetiaan kepada Tuhan dan prinsip moral dapat membawa hasil yang baik, meskipun dalam situasi yang sulit. Ini mengajarkan bahwa komitmen terhadap nilai-nilai moral akan membuahkan kebaikan, baik bagi individu maupun masyarakat. Secara keseluruhan, prinsip moral dalam Perjanjian Lama memberikan panduan yang kuat bagi umat manusia (Ambarita, 2018). Dengan menekankan nilai-nilai seperti keadilan, kasih, pengampunan, dan integritas, Perjanjian Lama tetap relevan sebagai sumber inspirasi untuk membangun kehidupan yang bermoral dan beretika di tengah tantangan zaman modern. Moralitas dalam Perjanjian Lama juga sangat terkait dengan hubungan antara Allah dan umat-Nya. Hukum-hukum yang ada tidak hanya mengatur perilaku sosial, tetapi juga menekankan pentingnya kesetiaan kepada Allah. Dalam Ulangan 6:5, umat diingatkan untuk mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan. Ini menunjukkan bahwa moralitas tidak dapat dipisahkan dari spiritualitas (Salu, 2022). Ibadah dalam Perjanjian Lama mencakup berbagai ritual dan pengorbanan yang ditetapkan oleh Allah. Ibadah yang benar mencerminkan sikap hati yang tulus dan pengakuan akan kekudusan Allah. Dalam kitab Yesaya, Allah menegur umat-Nya karena melakukan ritual tanpa hati yang benar (Yesaya 1:11-17).

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Penelitian ini dilakukan melalui analisis deskriptif dan interpretatif terhadap teks-teks Alkitab, khususnya Mikha 6:8, serta referensi teologis dan literatur akademik lainnya yang relevan dengan tema hukum dan etika dalam Perjanjian Lama (Zalukhu, 2020). Data dikumpulkan melalui telaah terhadap sumber-sumber primer seperti Alkitab dan sumber-sumber sekunder seperti buku-buku teologi, jurnal ilmiah, dan karya akademik yang mendiskusikan prinsip-prinsip moral, hukum Musa, dan implikasinya dalam kehidupan etis kontemporer. Analisis dilakukan dengan pendekatan hermeneutik, guna memahami makna teologis dan kontekstual dari teks yang dikaji serta menggali relevansi aplikatifnya dalam kehidupan sehari-hari umat beriman.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hukum Sosial dan Tanggung Jawab

Hukum sosial dan tanggung jawab merupakan dua konsep yang saling terkait dalam membangun masyarakat yang adil dan beretika. Hukum sosial merujuk pada aturan dan norma

yang ditetapkan untuk mengatur perilaku individu dalam masyarakat, sedangkan tanggung jawab mencakup kewajiban moral dan etika yang dimiliki individu terhadap sesama dan komunitas (Harefa & Bambang, 2024). Dalam konteks hukum sosial, peraturan yang ada bertujuan untuk melindungi hak-hak individu dan menjaga ketertiban umum. Hukum sosial mencakup berbagai aspek, seperti hukum pidana, hukum perdata, dan hukum administrasi. Misalnya, hukum pidana menetapkan sanksi bagi tindakan kriminal, sementara hukum perdata mengatur hubungan antara individu, seperti kontrak dan tanggung jawab atas kerugian. Hukum sosial berfungsi sebagai alat untuk menegakkan keadilan dan mencegah pelanggaran yang dapat merugikan orang lain.

Di sisi lain, tanggung jawab sosial mengacu pada kesadaran individu akan dampak dari tindakan mereka terhadap orang lain dan lingkungan (Malik, 2020). Tanggung jawab ini mencakup berbagai aspek, seperti tanggung jawab terhadap keluarga, komunitas, dan lingkungan. Dalam jurnalnya, "*Social Responsibility and the Law*," John Rawls menekankan pentingnya tanggung jawab sosial dalam menciptakan masyarakat yang adil. Ia berargumen bahwa individu tidak hanya memiliki hak, tetapi juga kewajiban untuk berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat. Tanggung jawab sosial mendorong individu untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang bermanfaat bagi komunitas, seperti sukarela, donasi, dan advokasi untuk keadilan sosial. Keterkaitan antara hukum sosial dan tanggung jawab terlihat dalam bagaimana hukum dapat menciptakan kerangka kerja untuk mendorong perilaku yang bertanggung jawab. Misalnya, undang-undang yang mengatur perlindungan lingkungan tidak hanya menetapkan sanksi bagi pelanggaran, tetapi juga mendorong individu dan perusahaan untuk bertanggung jawab atas dampak lingkungan dari aktivitas mereka. Dengan demikian, hukum sosial berfungsi sebagai panduan untuk perilaku yang etis, sementara tanggung jawab sosial menekankan pentingnya kesadaran dan partisipasi aktif dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik. Secara keseluruhan, hukum sosial dan tanggung jawab saling melengkapi dalam membangun masyarakat yang adil dan beretika.

Hukum memberikan struktur dan aturan, sementara tanggung jawab mendorong individu untuk bertindak dengan integritas dan kepedulian terhadap sesama. Keduanya penting untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan berkelanjutan. Dalam Galatia 6:2 dan Roma 13:1-4 ayat-ayat ini mencerminkan hubungan antara hukum sosial dan tanggung jawab (Caram, 2023). Carroll menekankan bahwa tanggung jawab sosial tidak hanya meliputi kepatuhan hukum, tetapi juga etika dan kontribusi positif terhadap masyarakat. Keterkaitan antara hukum sosial dan tanggung jawab menciptakan lingkungan yang adil dan

berkelanjutan, di mana individu berperan aktif dalam membangun komunitas yang lebih baik (Carroll, 1999).

Hukum sosial merupakan seperangkat norma dan aturan yang mengatur interaksi antar individu dalam masyarakat. Hukum ini berfungsi untuk menciptakan ketertiban, keadilan, dan keseimbangan dalam hubungan sosial. Hukum sosial tidak hanya berfokus pada sanksi bagi pelanggar, tetapi juga pada pembentukan norma yang mendukung tanggung jawab sosial. Sebagaimana dinyatakan oleh Fahham, “hukum sosial berfungsi sebagai alat untuk menegakkan keadilan dan mengatur perilaku individu dalam masyarakat”. Dengan demikian, hukum sosial berperan penting dalam membentuk karakter dan etika sosial individu. Tanggung jawan sosial, disisi lain merujuk pada kewajiban moral individu atau organisasi untuk berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat dan lingkungan. Konsep ini mencakup berbagai aspek, mulai dari tanggung jawab terhadap lingkungan hidup hingga tanggung jawab terhadap komunitas. Mukti Fajar menjelaskan bahwa tanggung jawab sosial adalah “kewajiban moral untuk bertindak demi kepentingan masyarakat dan lingkungan.”¹

Dalam praktiknya, tanggung jawab sosial dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan, seperti program pengembangan masyarakat, pelestarian lingkungan, dan dukungan terhadap pendidikan (Mikha Arya Dhana et al., 2021). Hubungan anantara hukum sosial dan tanggung jawab sosial sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis. Hukum sosial memberikan kerangka kerja yang jelas tentang apa yang dianggap benar dan salah, sedangkan tanggung jawab sosial mendorong individu dan organisasi untuk tidak hanya mematuhi hukum, tetapi juga berkontribusi secara aktif terhadap kesejahteraan masyarakat. Contohnya, perusahaan yang menerapkan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) tidak hanya mengikuti hukum yang berlaku, tetapi juga berusaha memberikan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan di sekitarnya.

Di era globalisasi saat ini, tantangan yang dihadapi oleh hukum sosial dan tanggung jawab sosial semakin kompleks. Isu-isu seperti perubahan iklim, ketidakadilan sosial, dan pelanggaran hak asasi manusia menuntut individu dan organisasi untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip hukum sosial dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari (Padakari, 2025). Pendidikan juga memiliki peran krusial dalam membangun kesadaran akan hukum sosial dan tanggung jawab sosial. Melalui pendidikan, individu dapat memahami hak dan kewajiban mereka dalam masyarakat, serta oentingnya berkontribusi pada kesejahteraan bersama (Neslaka & Balukh, 2022). Dengan demikian, hukum sosial saling berkaitan dan saling mendukung dalam upaya membangun masyarakat yang adil dan

¹ Mukti Fajar, A. (2011). “Tanggung Jawab Sosial dalam Hukum.” *Jurnal Hukum dan Masyarakat*, 3(2), 30-40

berkelanjutan. Selain itu, peran media juga tidak bisa diabaikan dalam menyebar luaskan informasi mengenai hukum sosial dan tanggung jawab sosial. Media dapat berfungsi sebagai jembatan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu-isu sosial yang penting, serta mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan sosial.

Dengan memanfaatkan platform media, individu dan organisasi dapat berbagi pengalaman, ide, dan solusi untuk tantangan yang dihadapi, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat (Mawikere & Hura, 2025). Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta sangat diperlukan untuk menciptakan kebijakan yang mendukung penerapan hukum sosial dan tanggung jawab sosial. Dengan kerja sama yang baik, kita dapat membangun masyarakat yang lebih adil, berkelanjutan, dan sejahtera bagi semua, serta menciptakan masa depan yang lebih baik untuk generasi mendatang. Semua pihak harus berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang saling mendukung dan berkontribusi pada kemajuan bersama.

Aplikasi dalam Kehidupan Sehari-hari

Kejujuran dalam Interaksi Sosial

Prinsip: kejujuran adalah salah satu nilai utama yang diajarkan dalam Perjanjian Lama. Dalam banyak teks, seperti dalam Imamat 19:11, terdapat perintah untuk tidak berbohong atau menipu satu sama lain.

Aplikasi;

- Dalam Keluarga: Mengajarkan anak-anak untuk selalu jujur, baik dalam hal kecil maupun besar. Misalnya, jika mereka melakukan kesalahan, mereka harus merasa aman untuk mengakui kesalahan tersebut tanpa takut dihukum (Ismail, 2021).
- Dalam Persahabatan: mengajaja kejujuran dalam hubungan dengan teman-teman. Ini termasuk tidak menyebarkan gosip dan berbicara dengan jujur tentang perasaan dan pendapat.

Keadilan dalam Bisnis

Prinsip: keadilan adalah nilai penting yang ditekankan dalam Perjanjian Lama. Dalam kitab Amsal 16:11, dinyatakan bahwa “timbangan yang benar dan neraca yang benar adalah milik Tuhan.”

Aplikasi:

- Dalam Transaksi Bisnis: perusahaan harus memastikan bahwa mereka tidak hanya mencari keuntungan, tetapi juga memperlakukan karyawan dan pelanggan dengan adil. Misalnya, memberikan gaji yang layak dan tidak melakukan diskriminasi dalam perekrutan.

- Dalam Jual Beli: penjual harus memberikan informasi yang akurat tentang produk dan tidak menipu pembeli. Ini menciptakan kepercayaan dan loyalitas pelanggan.

Tanggung Jawab Sosial

Prinsip: Perjanjian Lama mengajarkan pentingnya membantu orang yang kurang beruntung. Dalam Amsal 19:17, dinyatakan bahwa ‘siapa yang memberi kepada orang miskin, meminjam kepada Tuhan.’’

Aplikasi:

- Dalam Komunitas: individu dan perusahaan dapat terlibat dalam kegiatan amal, seperti menyumbangkan waktu atau sumber daya untuk membantu mereka yang membutuhkan. Misalnya, menyelenggarakan acara penggalangan dana untuk panti asuhan atau rumah sakit.
- Dalam Lingkungan Kerja: perusahaan dapat menerapkan program corporate social responsibility (CSR) yang berfokus pada keberlanjutan dan dampak sosial positif, seperti mengurangi limbah dan mendukung inisiatif lingkungan.

Meghormati Orang Tua dan Sesama

Prinsip: salah satu perintah dalam Perjanjian Lama adalah untuk Menghormati orang tua, yang tercantum dalam Keluaran 20:12: “Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya engkau panjang umur di tanah yang diberikan Tuhan, Allahmu, kepadamu. “menghormati orang lain adalah nilai yang sangat penting dalam membangun hubungan yang sehat dan harmonis dalam masyarakat.

Aplikasi:

- Dalam Keluarga: menghormati orang tua dapat diterapkan dengan cara mendengarkan nasihat mereka (Zai et al., 2023), menghargai pengalaman hidup mereka, dan merawat mereka saat mereka menua. Ini menciptakan lingkungan keluarga yang penuh kasih dan saling menghormati.

Dalam Masyarakat: menghormati tetangga dengan berperilaku sopan, membantu mereka saat diperlukan, dan berpartisipasi dalam kegiatan komunitas. Misalnya, membantu tetangga yang sedang mengalami kesulitan atau berpartisipasi dalam acara-acara komunitas dapat memperkuat hubungan sosial.

5. KESIMPULAN

Artikel tentang hukum dan etika dalam Perjanjian Lama menyoroti bahwa hukum Musa tidak hanya berfungsi sebagai seperangkat aturan, tetapi juga sebagai panduan moral yang mendalam bagi umat manusia. Hukum ini mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari

ibadah kepada Tuhan hingga interaksi sosial antarindividu. Relevansi hukum Musa dalam konteks modern terlihat dalam prinsip-prinsip moral yang diajarkannya, seperti keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab. Prinsip-prinsip ini mendorong individu untuk tidak hanya memikirkan kepentingan pribadi, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan orang lain. Dalam Perjanjian Lama mengajarkan pentingnya solidaritas dan empati dalam masyarakat. Selain itu, aplikasi hukum dan etika ini dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat dalam berbagai aspek, seperti cara kita berinteraksi dengan keluarga, teman, dan masyarakat luas. Misalnya, nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan penghormatan terhadap orang lain dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan saling mendukung. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang hukum dan etika dalam Perjanjian Lama dapat memberikan panduan yang berharga bagi individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak hanya memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan, tetapi juga membangun fondasi moral yang kuat dalam berinteraksi dengan sesama sehingga menciptakan masyarakat yang lebih baik dan beradab.

DAFTAR REFERENSI

- Ambarita, D. (2018). *Perspektif dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*. Pelita Kebenaran Pres.
- Bambangan, M. (2019). Perspektif teologis terhadap etika bisnis Kristen. *Jurnal Luxnos*, 5(2), 135–146. <https://doi.org/10.47304/jl.v5i2.22>
- Caram, P. G. (2023). *Galatia*. Zion Christian Publishers.
- Carroll, A. B. (1999). The social responsibility of business: A stakeholder approach. *Business and Society*.
- Clines, D. J. A. (1984). *The theme of the Pentateuch*. JSOT Press.
- Gulo, R. P., Silaen, R. T., Zai, E., & Mbelanggedo, N. (2024). Distingsi teologis antara Hukum Musa dan Sepuluh Hukum Tuhan: Sebuah kajian reinterpretatif. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 5(2), 86–102. <https://doi.org/10.46445/jtki.v5i2.889>
- Harefa, I. K., & Bambangan, M. (2024). Kajian etika Kristen tentang prinsip mengasihi berdasarkan Kitab Injil dan implikasinya bagi orang Kristen. *Tumou Tou*, 11(2), 82–93. <https://doi.org/10.51667/tt.v11i2.1748>
- Howard, D. M. (2009). *Kitab-kitab sejarah dalam Perjanjian Lama*. Gandum Mas.
- Ismail, J. K. (2021). *Pemimpin pembelajar: Refleksi kata threin dalam Matius 28:20a*. BPK Gunung Mulia.
- Kaminsky, J. S., & Lohr, J. N. (2011). *The Torah: A beginner's guide*. Oneworld Publications.

- Longenecker, R. N. (1992). *The New Testament and the people of God*. Fortress Press.
- Longenecker, R. N. (2003). The Mosaic Law and its place in the New Testament. *New Testament Studies*, 49(4), 501–518.
- Malik. (2020). Integrasi karakter hamba Tuhan ke dalam pelayanan dalam bingkai teologi Matheus Mangentang. *Phornesis: Jurnal Teologi dan Misi*, 3(1), 53–54.
- Mawikere, M. C. S., & Hura, S. (2025). The theology of spirituality of the Christian teacher for the effectiveness of their ministry. *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 93–110. <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i1.7>
- Mikha Arya Dhana, Tote Jelahu, T., & Maria, P. (2021). Tanggung jawab sosial gereja dalam mengentaskan kemiskinan. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 7(1), 83–97. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v7i1.47>
- Neslaka, Y., & Balukh, S. D. (2022). Strategi pembinaan kontekstual-interpersonal bagi pertumbuhan rohani orang Kristen di Senggi SP2, Kabupaten Keerom, Papua. *STAK AGJ*.
- Nicolas, D. G. (2021). Analisis Taurat sebagai hukum Allah dan hubungannya dengan kehidupan umat Allah dalam Perjanjian Baru. *Syntax Fusion: Jurnal Nasional Indonesia*, 1(7), 111–118.
- Oswaldo, O. (2022). Tanggung jawab guru PAK dalam merubah karakter peserta didik usia 10–12 tahun di SD YPK 23 Sion Sidey. *STAK Arastamar Grimenawa Jayapura*.
- Padakari, S. L., & Gulo, R. P. (2025). Teologi dan keadilan sosial: Peran gereja dalam merespons ketimpangan global. *Jurnal Tumou Tou*, 12(1), 41–52. <https://doi.org/10.51667/tt.v12i1.1973>
- Salu, S. B. R. (2022). Implementasi metode pengajaran berdasarkan Ulangan 6:4–9 bagi perkembangan spiritualitas anak usia dini. *Didache: Journal of Christian Education*, 3(2), 107–123. <https://doi.org/10.46445/djce.v3i2.544>
- Sianipar, D. (Ed.). (2024). *Inovasi pendidikan agama Kristen di era artificial intelligence*. CV Widina Media Utama.
- Siregar, G. (2023). Pandangan dan sikap Paulus terhadap hukum Taurat. *Jurnal Kadesi*, 5(1), 81–106.
- Tong, S. (2018). *Sepuluh Hukum Allah: Iman dan kehidupan orang Kristen*. Momentum.
- Tumenggung, E. S. (2010). *Etika dan spiritualitas Perjanjian Lama*. ANDI.
- Wahyuni, S., & S., R. (2022). Hubungan hukum Taurat dan Injil. *KINGDOM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 189–205.
- Walton, J. H., & Walton. (2000). *Chronological and background charts of the Old Testament*.
- Zai, E., Zega, Y. A., & Zai, N. (2023). Implementasi pendidikan agama Kristen melalui family education. *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 125–137. <https://doi.org/10.55606/corammundo.v5i1.148>

Zalukhu, S. (2020). Strategi penelitian kualitatif dan kuantitatif di dalam penelitian agama. *Evangelikal*, 4(1), 28–38.